

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang terbesar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.¹ Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*. Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam

¹Muhammadiyah, tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>. Diakses pada tanggal 3 April 2021

secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan bahwa, melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya. Sebagai dampak positif dari organisasi ini, kini telah banyak berdiri amal usaha Muhammadiyah seperti rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga pendidikan sejak dari PAUD hingga perguruan tinggi yang terbar di seluruh Indonesia.²

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai *Hogere School* Moehammadijah dan selanjutnya berganti nama menjadi *Kweek School* Moehammadijah (sekarang dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khusus laki-laki, yang bertempat di Jalan S Parman no 68 Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta yang keduanya sekarang menjadi Sekolah Kader Muhammadiyah) yang bertempat di Yogyakarta dan dibawah langsung

² *Ibid*

oleh Pimpinan pusat Muhammadiyah. Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui salat istikharah. Pada masa kepemimpinan Kyai Dahlan (1912-1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas dikaresidenan-karisedanan seperti: Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan sekitar daerah Pekalongan sekarang. Selain di Yogyakarta, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatra Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatra Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar ke seluruh Indonesia.³ Sesuai dengan amalan keagamaan yang dianut oleh organisasi Muhammadiyah, dapat diketahui bahwa organisasi Muhammadiyah adalah organisasi reformis dan modernis, yang sangat terbuka dengan perbedaan dan sangat mendukung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan termasuk kesetaraan gender. Bukti dari Muhammadiyah sangat mendukung nilai kesetaraan gender adalah ditandai dengan adanya organisasi 'Aisyiyah dan nasyaiyatu 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom dari Muhammadiyah yang khusus dipimpin dan dengan semua

³ *Sejarah singkat Muhammadiyah*, tersedia pada <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/> diakses tanggal 3 April 2021

pengurus serta keanggotaannya adalah perempuan dengan berbagai kegiatan yang sudah diakui keberadaannya baik di Indonesia maupun di luar negeri.

‘Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang didirikan sebagai jawaban atas pentingnya perempuan berkiprah di wilayah-wilayah sosial kemasyarakatan. Gerakan perempuan Muhammadiyah yaitu ‘Aisyiyah lahir pada tahun 1917, hadir pada situasi dan kondisi masyarakat dalam keterbelakangan, kemiskinan, tidak terdidik, awam dalam pemahaman keagamaan, dan berada dalam zaman penjajahan Belanda. Kini gerakan perempuan Indonesia menghadapi masalah dan tantangan yang kompleks baik dalam aspek keagamaan, ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Untuk menghadapi tantangan kompleks tersebut, maka gerakan ‘Aisyiyah dituntut untuk melakukan revitalisasi baik dalam pemikiran maupun orientasi praksis yang mana gerakannya mengarah pada pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan menuju kemajuan yang utama, dan ini dinyatakan secara visioner. Sebagai sebuah organisasi pergerakan perempuan ‘Aisyiyah telah meletakkan pijakan dasar tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, bahkan sejak didirikan. Hal tersebut mencerminkan bahwa ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah telah menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran kemasyarakatan yang setara. Oleh karena itu ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan dari ortom pergerakan Muhammadiyah mempertegas lagi visi dan misinya, bukan lagi sekedar organisasi perempuan yang melengkapi organisasi induknya yaitu Muhammadiyah. Gerakan ini juga menyelaraskan dan menegaskan perannya terkait dengan isu-isu perempuan kontemporer seperti; perdagangan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap TKW, sampai soal kepemimpinan perempuan di sektor publik

yang masih belum mendapatkan legitimasi penuh baik secara kultural maupun secara teologis.⁴ Dalam Islam Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakannya adalah perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh keduanya. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kesempatan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, untuk berlomba-lomba memperoleh kebajikan, untuk mengabdikan kepada masyarakat dan agamanya.

Dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan seperti ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl: 97 yang artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Munculnya isu kesetaraan laki-laki dan perempuan dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan. Tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang mendiskreditkan kaum perempuan, bahkan menghilangkan makna keberadaannya. Akan tetapi apabila melihat kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencapai kemuliaan disisi Allah SWT, secara tegas dalam Q.S. Al-Ahzab: 35 yang artinya :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan, laki-laki dan

⁴ *Gerakan perempuan dalam perspektif Muhammadiyah* <https://lp3a.umm.ac.id/id/pages/opini/opini-2.html> Diakses tanggal 18 Juli 2021

perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Dengan demikian, jelaslah bahwa antara laki-laki dan perempuan tidaklah dibeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin untuk memperoleh kedudukan yang mulia disisi-Nya. Kedua-duanya mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pahala maupun kedua-duanya dapat tergelincir ke dalam dosa.⁵

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah gender ini pertama kali dikemukakan oleh para ilmuwan sosial, mereka bermaksud untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Banyak orang mengartikan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah sepanjang zaman. Perbedaan gender ini menjelaskan orang berfikir kembali tentang peran yang sudah melekat, baik pada laki-laki maupun perempuan.⁶

Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan

⁵ Nan Rahmiwati, *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan*, 2001, <https://media.neliti.com/media/publications/154027-ID-isu-kesetaraan-laki-laki-dan-perempuan-b.pdf>. Diakses tanggal 18 Juli 2021

⁶ *Konsep Gender*, tersedia pada <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> diakses tanggal 2 April 2021

pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Kendati tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok.⁷ Misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas kemiliteran diberikan pada laki-laki. Sebagaimana halnya ras, etnik, dan kelas, gender adalah sebuah kategori sosial yang sangat menentukan jalan hidup seseorang dan partisipasinya dalam masyarakat dan ekonomi. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender-dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan-dalam tingkatan yang berbeda-beda. Seringkali dibutuhkan waktu cukup lama untuk mengubah ketidakadilan ini. Suasana ketidakadilan ini terkadang bisa berubah secara drastis karena kebijakan dan perubahan sosial-ekonomi. Pengertian kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban.⁸

Diskriminasi berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan, di seluruh dunia. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai negara atau wilayah. Tidak ada satu wilayah pun di negara dunia ketiga di mana perempuan telah menikmati kesetaraan dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana.

⁷ Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesiatara, 2004) hlm. 3.

⁸ *Ibid*

Perempuan dan anak perempuan menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang.⁹ Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri.

Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif. Dengan demikian mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat (semua orang) - perempuan dan laki-laki- untuk mengentaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.¹⁰

Para peneliti yang tertarik terkait masalah kesetaraan gender telah banyak melakukan penelitian untuk melihat fenomena kesetaraan gender, salah satunya adalah penelitian Qibtiyah yang menggambarkan pergerakan perempuan Muslim di Indonesia dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Perempuan berupaya mendobrak dominasi budaya yang menyetepikan peran perempuan serta perkembangan konstitusi yang belum sepenuhnya mengusung keadilan dan kesetaraan gender.¹¹ Selanjutnya Farida mengemukakan bahwa transformasi ulama perempuan pasca KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) yang nyaris tidak dipandang dan terlupakan, tidak diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam membangun kesetaraan gender. Padahal ulama perempuan memiliki kontribusi

⁹ *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*, tersedia pada <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> diakses tanggal 2 April 2021

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Qibtiyah, Alimatul, Indonesian Muslim Women and The Gender Equality Movement, *Journal of Indonesian Islam* Volume 03, Number 01, June 2009. DOI: [10.15642/JIIS.2009.3.1.168-196](https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.1.168-196)

yang besar dalam melawan ketidakadilan terhadap perempuan dan menjadi pelopor dalam transformasi sosial di Indonesia.¹² Muhammadiyah melalui organisasi otonomnya 'Aisyiyah dan Nasyiyatul 'Aisyiyah telah banyak berbuat dan telah memperlihatkan dengan nyata melalui program kerja dan kegiatan yang telah dilakukannya bahwa Muhammadiyah sangat responsif gender. Sementara banyak organisasi Islam dan kelompok-kelompok Islam lain yang sangat tidak responsif gender dengan kata lain sangat bias gender dan tidak mendukung kesetaraan gender dengan alasan gender itu datangnya dari Barat yang bukan Islam.

Hasil kajian Marhumah menemukan bahwa banyak fakta di pesantren yang cenderung mengajarkan dan menafsirkan hadis-hadis yang mengesankan kebencian terhadap perempuan (misoginis) secara luas dan pimpinan pesantren meneguhkan cara ini dengan memilih sendiri buku-buku bias gender yang diajarkan.¹³ Selanjutnya Mufidah mengkaji tentang pemikiran gender para perempuan berbasis mesjid dengan beragam latar belakang wilayah dan budaya seperti Etnis Jawa dan Mataram. Mereka memiliki perbedaan dalam memandang gender dimana budaya patriarki dari kedua etnis mempraktekkan diskriminasi terhadap perempuan secara berbeda tetapi dalam substansi yang sama. Di sisi lain agama dijadikan dasar untuk mendukung praktik-praktik diskriminatif itu.¹⁴ Berikutnya tulisan Hortsman menyatakan standar nilai bagi seorang perempuan adalah bahwa seyogyanya ia

¹² Farida, Umma, The 2017 KUPI Congress and Indonesian Female 'Ulama', *Journal of Indonesian Islam*, Volume 12, Number 02, December 2018. DOI: [10.15642/JIIS.2018.12.2.135-158](https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.135-158)

¹³ Marhumah, The roots of gender bias: misogynist hadiths in pesantrens, *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 5, Number 2, December 2015: 283-304. DOI: <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304>

¹⁴ Mufidah, Ch, Complexities in Dealing with Gender Inequality Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia, *Journal of Indonesian Islam* Volume 11, Number 02, December 2017, DOI: 10.15642/JIIS.2017.11.2.459-488

hanya menjadi istri dan ibu yang merawat anak-anaknya, selain itu juga melayani suaminya yang notabene merupakan pemberi nafkah dan pelindung keluarga. Tempat utama perempuan bukan di ruang-ruang publik, tapi di rumah tempat mereka tinggal. Andai pun mereka pergi, maka utamanya adalah mengunjungi tempat-tempat aktivitas keislaman.¹⁵

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pemakaian kesetaraan gender oleh pengurus Muhammadiyah karena Muhammadiyah sudah sejak lama mendukung kesetaraan gender yang terlihat dari adanya organisasi 'aisyiyah dibawah organisasi Muhammadiyah sebagai induknya dengan berbagai kegiatan sebagai bukti mendukung kesetaraan gender.

1.2 Rumusan masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas dapat dilihat bahwa selama manusia masih hidup di dunia, tentu tidak akan pernah lepas dengan yang namanya problem-problem kehidupan. Begitu juga dengan permasalahan gender khususnya perempuan yang akan terus bermunculan menuntut kebenaran dan keadilan bagi kaumnya. Permasalahan-permasalahan gender dan perempuan khususnya, yang paling sering terjadi adalah mengenai penindasan, eksploitasi, kekerasan dan persamaan hak, baik itu di dalam keluarga, masyarakat dan negara. Masalah gender dan perempuan yang lebih sering muncul pada umumnya terjadi karena timbul dari

¹⁵ Hortsmann, Alexander, Gender, Tabligh and the "Docile Agent": The Politics of Faith and Embodiment among the Tablighi Jama'at, *Studia Islamika*, VoL 16, No. 1, 2409. DOI: [10.15408/sdi.v16i1.491](https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.491)

berbagai faktor yang saling terkait, antara lain dampak negatif dari perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender.

Di Sumatera Barat, organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan paling besar dan kuat pengaruhnya terhadap berbagai tatanan kehidupan sosial masyarakat. Organisasi ini tidak hanya memiliki pengikut dan simpatisan yang cukup besar jumlahnya, namun juga menjalankan amal usaha dalam bidang sosial ekonomi dan kemasyarakatan seperti sekolah, universitas, rumah sakit, dan Baitul Mal wa Tamwil (BMT). Karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: *bagaimana pemaknaan kesetaraan gender oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat?*

1.3 Tujuan Penelitian

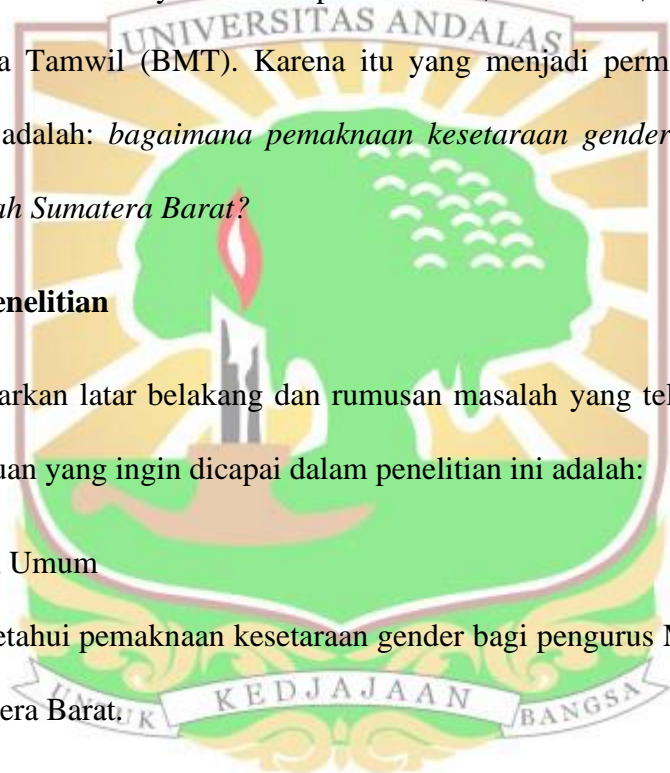
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

A. Tujuan Umum

Mengetahui pemaknaan kesetaraan gender bagi pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat.

B. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pemaknaan kesetaraan dalam hal peran antara laki-laki dan perempuan oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Mendeskripsikan pemaknaan kesetaraan dalam hal kedudukan dan status antara laki-laki dan perempuan oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat



3. Mendeskripsikan pemaknaan kesetaraan dalam hal tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

A. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi bidang studi Sosiologi Gender.

B. Aspek Praktik

Sebagai bahan masukan peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Gender

Isu gender merupakan wacana dan pergerakan untuk mencapai kesetaraan peran, hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman mengenai gender dalam masyarakat masih perlu diperbaiki karena pengetahuan yang salah akan menimbulkan penafsiran yang salah di masyarakat. Pemahaman yang salah tentang gender juga akan mengakibatkan terjadinya kekeliruan dalam masyarakat. Program pengembangan masyarakat dan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah juga tidak bisa lepas dari masalah gender. Perlunya pemahaman mengenai seks dan gender menjadi point penting dalam upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender.

Seks (jenis kelamin), seks merupakan pembagian sifat dua jenis kelamin secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya seorang laki-laki yang sifatnya adalah memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. sedangkan untuk perempuan memiliki vagina, rahim, dan payudara yang tak lain untuk melahirkan, memproduksi sel telur, serta menyusui. Secara biologis alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan dari Tuhan atau yang juga disebut kodrat.¹⁶

Gender menurut Jary dan Jary, dalam *Dictionary of Sociology* para sosiolog dan psikolog menggangas bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian "masculine" dan "feminine" melalui atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial. Hal ini diperkuat oleh para antropolog yang menekankan bahwa gender bukan didefinisikan secara biologis tetapi secara sosial dan kultural. Gender dipandang secara kultural dan historis, seperti makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender diantara berbagai kebudayaan. Tentunya dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekspresi dan pengalaman gender inilah yang memberikan fakta bahwa gender tidak dapat disamakan secara sederhana dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas.¹⁷

H.T. Wilson dalam buku *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-

¹⁶ Siti Azisah, et. al., *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*, (Makassar: Alaudidin University Press, 2016), 5.

¹⁷ Vina Saviana D. Dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010), 1.7

laki dan perempuan.¹⁸ Menurutnya, gender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat sehingga ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat tingkah laku, kebiasaan, aturan maupun persepsi yang ditumbulkan dari kebudayaan setempat.

Istilah gender diterjemahkan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai jenis kelamin. Ratna megawangi beragumen bahwa gender adalah sifat maskulin dan feminim yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi.¹⁹ Gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²⁰

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, mengartikan gender adalah konstruksi sosial yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, yang tercermin pada konsep tugas, hak, fungsi, peran, tanggung jawab, sikap dan perilaku yang diberikan oleh masyarakat atau budaya pada perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan pribadi.²¹

Secara umum dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perubahan nilai dan tingkah laku yang digambarkan secara sosial dalam masyarakat setempat. Gender sebagai suatu konsep dibentuk oleh manusia yang dapat berubah dan tidak berlaku secara umum serta dapat

¹⁸ Nur Syamsiah, *Wacana Kesetaraan Gender*, Sipakalebbi', 2(Desember, 2014), 267.

¹⁹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 271.

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2016), 8.

²¹ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2010.

dipertukarkan. Sebagai contoh seorang anak laki-laki yang harus kuat, tangguh, rasional, dan perkasa. Sedangkan seorang perempuan harus lemah lembut, cantik, keibuan, dan emosional. Kedua sifat baik pada laki-laki dan perempuan tersebut adalah bentukan atau konstruk dari masyarakat yang bisa dirubah dan dipertukarkan. Artinya ada anak perempuan yang kuat, tangguh, rasional dan perkasa dan ada pula anak laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut dan keibuan karena pada dasarnya tingkah laku yang demikian bisa berubah dan menyesuaikan dengan kultur masyarakat.

1.5.2 Keadilan dan Kesetaraan Gender

Gender bukan hanya ditunjukkan untuk perempuan saja, tetapi untuk laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara gender dan seks inilah yang menimbulkan masalah. Kerancauan dan kesalahpahaman pada masyarakat tentang konstruk sosial sudah mengakar sehingga masyarakat menganggap hal ini sebagai budaya.

Perbedaan mengenai gender ini sebetulnya tidak akan menimbulkan permasalahan di masyarakat selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun pada realitasnya perbedaan gender ini banyak melahirkan ketidakadilan gender baik bagi kaum laki-laki terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender berdampak pada laki-laki dan perempuan yang menjadi korban atas sistem dan struktur yang sedang berlaku di masyarakat.

Kesetaraan gender mempunyai arti kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh kesempatan serta hak-hak yang sama sebagai manusia. Kesetaraan gender dan keadilan gender akan terwujud apabila dalam masyarakat tidak ada diskriminasi yang ditimbulkan akibat perbedaan laki-laki dan

perempuan. Menurut paham feminisme radikal-libertarian, gender adalah bagian terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat yang patriarki (masyarakat yang didominasi oleh laki-laki) menggunakan peran gender yang kaku, yang bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan pasif sedangkan laki-laki tetap aktif.²²

Karenanya menurut paham ini salah satu cara untuk merobohkan budaya patriarki adalah dengan cara menyadarkan perempuan agar tidak terus pasif dan berkeyakinan bahwa laki-laki juga tidak ditakdirkan terus aktif kemudian mengkombinasikan serta merefleksikan sifatsifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sehingga menghilangkan budaya patriarki dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

1.5.3 Ketimpangan Gender

Dalam masyarakat perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender ini muncul ketika seseorang diperlakukan tidak adil hanya karena alasan perbedaan gender. Namun ketidakadilan gender ini banyak dialami oleh perempuan sehingga banyak masalah ketidakadilan gender yang diidentikkan dengan masalah kaum perempuan, hal tersebut yang membuat laki-laki dan perempuan jauh dari kata setara. Ketidakadilan gender terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti :

1. *Stereotype* (pelabelan)

²² Rosmarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Auarini Priyatna Prabasmono (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 73.

Stereotype yang melekat serta diberikan pada masyarakat terhadap peran fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.²³ Pelabelan yang paling sering diberikan kepada seorang perempuan misalnya, perempuan diberikan citra yang buruk, perempuan dianggap makhluk yang emosional, tidak rasional, lemah dan sebagainya. Hal ini yang membuat perempuan secara tidak langsung ditempatkan pada posisi yang lemah serta akan membuat perempuan sulit memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Dalam lembaga pendidikan misalnya, tugas, peran dan tanggung jawab diberikan kepada perempuan sesuai dengan citra yang melekat pada perempuan. Seperti contoh, perempuan hanya diberikan peran sebagai administrator karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional dan tidak rasional. Anggapan tersebut juga akan muncul ketika terjadi kesalahan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin perempuan.

2. Marjinalisasi (peminggiran)

Bentuk peminggiran terhadap perempuan di masyarakat yang bersumber dari keyakinan maupun tradisi, kebijakan. Peminggiran yang terjadi kepada perempuan tidak hanya berdampak pada posisi dan kedudukan perempuan, tetapi juga berdampak pada akses kontrol terhadap perempuan.²⁴

Dalam kebijakan pendidikan misalnya, laki-laki dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih sehingga tugas dan tanggung jawab diberikan

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2016), hlm. 17

²⁴ Dede Wiliam, *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, (Bogor: Center for International forestry Research CIFOR, 2006), 19.

kepada laki-laki berbeda dengan perempuan. Marjinalisasi jelas merugikan perempuan karena ada pembatasan dalam hal pengembangan karir kerja.

3. Subordinasi (Penomorduaan)

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan dibawah lakilaki. Pembedaan terhadap perempuan yang seringkali dilakukan berdampak pada akses kontrol pada perempuan. Dalam pendidikan misalnya, perempuan masih dinomorduakan dengan laki-laki dalam hal akses pendidikan sehingga dalam hal ini yang lebih diuntungkan adalah laki-laki daripada perempuan. Dalam pengambilan keputusan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, hal ini yang membuat perempuan tidak bisa mengontrol keuntungan dari kebijakan yang telah dibuat.²⁵

4. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan adalah bentuk serangan fisik, seksual dan non seksual. Bentuk kekerasan yang teradi dangat beragam dan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Kebanyakan korban dari kekerasan seksual adalah perempuan. Tidak menutup kemungkinan bahwasannya kekerasan juga bisa terjadi dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya relasi kuasa yang timpang.

5. Beban Ganda

Beban ganda merupakan beban tugas dan tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan secara terus menerus. Hal ini terjadi karena laki-laki dan perempuan tidak paham akan pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga hanya dibebankan pada satu orang saja. Dalam hal ini perempuan paling banyak

²⁵ *Ibid.*, 13

mengalami beban ganda seperti pada seorang istri yang selain menegerjakan tugas domestik di rumah juga bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan. Dalam hal ini, pekerjaan domestik di rumah yang sebenarnya bisa berbagai tugas dengan suami karena pada dasarnya pekerjaan semacam ini bisa dilakukan oleh siapapun untuk meringankan beban ganda seorang perempuan yang sudah berumah tangga.

1.5.4 Indikator Menilai Keadilan dan Kesetaraan Gender

Ada empat indikator kesetaraan gender, yaitu:²⁶

1. Akses

Indikator yang memperlihatkan apakah intervensi pembangunan memberi ruang atau membuka pintu bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari intervensi tersebut. Akses yang setara dan adil bagi laki-laki dan perempuan dalam pemanfaatan program dan kegiatan pembangunan.

2. Partisipasi

Indikator yang menunjukkan apakah laki-laki dan perempuan terlibat secara nyata dalam proses intervensi tersebut. Partisipasi atas pembuatan kebijakan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan.

3. Kontrol

Indikator yang menunjukkan apakah laki-laki dan perempuan sama-sama mampu mempengaruhi pengambilan keputusan terkait intervensi tersebut ataukah hanya laki-laki saja. Kesempatan yang setara dan adil bagi laki-laki dan perempuan

²⁶ Widjajanti M. Santoso, *Penelitian dan Pengarusutamaan Gender: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: LIPI Press, 2016), hlm 46

untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan penyelenggaraan pembangunan, khususnya untuk mendapatkan manfaat program dan kegiatan yang ada.

4. Manfaat

Indikator yang mengangkat apakah intervensi itu menguntungkan laki-laki dan perempuan. Keuntungan manakah yang bertambah, atau mana yang akan menguntungkan untuk laki-laki atau merugikan dan mana yang akan menguntungkan atau merugikan untuk perempuan. Manfaat yang setara dan adil dari pelaksanaan program dan kegiatan.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (social action). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi (action), interaksionisme simbolik (symbolic interactionism), dan fenomenologi (phenomenology). Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionime simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses

mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu yang terus

melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.²⁷

Pendekatan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer akan membantu penulis dalam mengelaborasi dan melakukan analisis tentang bagaimana pengurus Muhammadiyah memaknai kesetaraan gender.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan untuk penulisan penelitian ini. Beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan rujukan sesuai dengan topik penelitian ini diantaranya adalah, penelitian oleh Eka Ratna Sari pada tahun 2017 yang berjudul Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik.²⁸

Penelitian ini menunjukkan terdapat banyak wacana yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diberikan hak yang sama dalam ikut serta memajukan negara, maka perempuan harus ikut serta dalam memimpin atau tampil di depan publik untuk menyuarakan pendapatnya. Perempuan juga harus mengambil peran dalam memajukan negara, karena sebagai warga negara masyarakat mendapat beban yang sama yaitu memajukan daerah dalam ruang lingkup kecil dan bahkan negara dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali.

²⁷ Ritzer, G. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²⁸ Eka Ratna Sari. *Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Berpolitik*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

Penelitian yang dilakukan oleh Liga Astuti Ningsih yang berjudul Kesetaraan Gender (Studi Perbandingan Pemikiran Aminah Wadud Muhsin dan Fatima Mernissi). Penelitian ini menunjukkan bahwa Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender ini dapat diartikan sebagai suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Untuk terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.²⁹

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurotul Aeni yang berjudul Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Studi komparatif antara pemikiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud). Penelitian ini menunjukkan kehadiran Islam membawa harapan bagi perempuan. Perempuan bukan lagi makhluk yang dipinggirkan dan direndahkan martabat dan derajatnya. Al-Qur'an yang pertama kali memberikan perempuan hak-hak yang sebelumnya tidak pernah

²⁹ Liga Astuti Ningsih. *Kesetaraan Gender (Studi Perbandingan Pemikiran Aminah Wadud Muhsin dan Fatima Mernissi)*. UIN Suska Riau, 2020

mereka dapatkan dalam aturan yang legal. Al-Qur'an menjunjung tinggi kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah merupakan bagian dari nilai Islam yang berlaku universal. Jadi, analisis gender yang memperjuangkan kehidupan yang adil dan lebih manusiawi tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. karena agama sejatinya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan dalam bentuk apapun.³⁰

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.³¹

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif

³⁰ Nurotul Aeni, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an (Studi komparatif antara pemikiran M. Quraish Shihab dan Amina Wadud)*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2020.

³¹ Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 13

lebih menekankan makna daripada generalisasi.³² Bogdan dan Taylor dalam Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³³

Pendekatan fenomenologis fokus pada analisis aktor dan pandangan-pandangannya atau interpretasinya serta tindakan-tindakannya dan dipengaruhi oleh teori-teori yang berada dalam paradigma humanis. Pendekatan fenomenologis ini bertujuan untuk memahami realitas sosial yang dipahami oleh aktor-aktor pelakunya.³⁴ Pendekatan fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman informan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali dalam rangka mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pemaknaan kesetaraan gender oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.³⁵ Afrizal membagi dua kategori informan penelitian, diantaranya adalah informan pelaku dan informan pengamat.³⁶ Dalam penelitian ini hanya menggunakan informan pelaku. Informan pelaku adalah informan yang memberikan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya,

³² Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 9

³³ Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 6

³⁴ *Ibid.* hlm. 36

³⁵ Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 139

³⁶ *Ibid.*

tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pengurus inti dan anggota dari Muhammadiyah Sumatera Barat.

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan. Peneliti juga telah mengetahui identitas lembaga dan orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan. Teknik ini disebut juga sebagai mekanisme disengaja. Adapun informan penelitian dan kriteria informan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, minimal sudah menjadi pengurus selama 5 tahun,
2. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah berdasarkan majlis dan lembaga yang terkait, yakni Majelis Tarjih dan Tajdid, majlis Pendidikan Kader
3. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah berdasarkan gender (Laki-laki dan perempuan)

Adapun Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	Dr. Bakhtiar, M.Ag	Laki-laki	46	S-3	Wakil Ketua
2	Dr. Zulkarnaini, M.Ag	Laki-laki	66	S-3	Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid

3	Dr. Sobhan, M.Ag	Laki-laki	62	S-3	Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid
4	Dr. Kholidah, M.Ag	Perempuan	58	S-3	Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid
5	Dr. Zulheldi, M.Ag	Laki-laki	51	S-3	Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid
6	Dr. Murisal, M.Pd	Laki-laki	50	S-3	Ketua majlis pendidikan Kader
7	Prof. Dr. Salma, M.Ag	Perempuan	52	S-3	Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid
8	Dr. Rahima Zakia, M.Pd	Perempuan	58	S-3	Anggota Hukum dan HAM

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh³⁷. Penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.³⁸ Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang akan diperoleh berupa informasi-informasi dari informan mengenai pemaknaan kesetaraan gender oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menggunakan metode penelitian kualitatif tidak akan menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang

³⁷ Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm.17

³⁸ Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 104

dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial, para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya.³⁹ Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita atau memberikan informasi mengenai pemaknaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, hak dan tanggung jawab bagi pengurus Muhammadiyah. Instrumen penelitian yang diperlukan ialah buku catatan lapangan, alat rekam, serta pedoman wawancara yang sebelumnya dipersiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

Wawancara dilakukan sejak awal bulan Januari hingga akhir Februari tahun 2022. Wawancara ini memakan waktu yang lama dikarenakan kesibukan para informan dalam menjalankan tugasnya selain sebagai pimpinan dalam Muhammadiyah, sehingga sulit untuk mencari waktu yang tepat bagi informan

³⁹ Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm.20-21

untuk diwawancarai. Pelaksanaan wawancara ada yang dilakukan di kantor Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat yakni di Gedung Dakwah Muhammadiyah Jl. Sawahan, ada yang langsung ditemui ke rumahnya di Solok yakni ketua Majelis Tarjih dan Tajdid yang bertempat tinggal di Solok. Ada juga yang pengurus yang ditemui di tempat kerjanya sebagai PNS di UIN Imam Bonjol Padang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen yaitu melakukan pengumpulan data yang didapat saat melakukan penelitian yang dilakukan menggunakan catatan tertulis, rekaman video, recorder dan lain-lain yang diperoleh dari sumber penelitian.

1.6.5 Proses Penelitian

Penulis memulai proses ketika mengetahui permasalahan belum dipahaminya gender oleh kebanyakan kalangan di masyarakat, terutama kalangan berasal dari unsur keagamaan. Karena di Sumatera Barat banyak organisasi keagamaan yang pengurus-pengurusnya cukup aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang salah satunya adalah organisasi Muhammadiyah, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pemaknaan gender oleh pengurus persyerikatan Muhammadiyah tersebut. Karena Muhammadiyah adalah salah satu organisasi

keagamaan yang terbesar di Sumatera Barat, maka peneliti memutuskan untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik untuk mengangkat masalah ini menjadi penelitian skripsi, diskusi berjalan hingga disetujuinya masalah yang akan peneliti angkat.

Beberapa bulan ketika sudah masuk waktu untuk membuat ToR penelitian, maka peneliti mencoba membuat dan berkonsultasi lagi dengan dosen PA yakni bapak Jendrius, sebelum berkonsultasi peneliti ditemani oleh kawan-kawan yang membantu support perjalanan skripsi ini seperti yang tertera di kata pengantar penulis.

Akhirnya ToR dan berlanjut ke proposal penulis disetujui sampai tahapan skripsi ini tercipta. Tentu sepanjang prosesnya peneliti menemukan satu titik dimana peneliti memilih untuk istirahat beberapa bulan karena disebabkan permasalahan lain. Banyak masalah gender sebenarnya yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang perlu dikaji, namun penulis tertarik untuk fokus mengkaji masalah pemaknaan gender oleh pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat karena tokoh-tokoh pengurus organisasi Muhammadiyah adalah orang-orang yang banyak berkecimpung di tengah masyarakat sebagai tokoh agama yang memberikan pencerahan kepada masyarakat, jika pemaknaan gender tidak tepat dimaknai oleh mereka maka masalah gender akan selalu hadir di tengah masyarakat dan semakin tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Untuk itu peneliti memutuskan fokus membahas pada pemaknaan gender oleh pengurus organisasi Muhammadiyah Sumatera Barat, sehingga dalam perjalanannya peneliti banyak belajar dan mendapatkan pengalaman tentang

bagaimana para tokoh Muhammadiyah Sumatera Barat memberikan pandangan dalam memaknai permasalahan gender dan bagaimana perbincangan masalah gender dalam pandangan Muhammadiyah secara organisasi. Penulis menuliskannya pada bab-bab hasil penelitian ini. Proses penelitian ini menjadi pembelajaran bagi penulis untuk lebih memaknai permasalahan gender. Berawal dari penelitian skripsi ini menjadi pengalaman penting untuk dilakukan sosialisasi gender di tengah-tengah masyarakat. Proses ini menjadi harapan bagi penulis agar lebih banyak belajar teori gender.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam aturan kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pengurus harian, anggota dan pengurus majlis yang terkait dengan fokus penelitian di Muhammadiyah Sumatera Barat.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari

mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.⁴⁰ Menurut Moleong analisis data merupakan proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman, dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah di pahami.⁴¹

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁴²

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemosukan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data dan informasi yang tidak relevan.

Seperti data yang diperoleh penulis dirangkum kemudia dipilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian yaitu tentang Pandangan Aktivistis Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap Isu Kesetaraan Gender. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁴⁰ Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 176

⁴¹ Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 103

⁴² Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 129-133

memberikan gambaran yang jelas agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian ini juga dapat dalam bentuk matriks, diagram, tabel, bagan. Jadi, dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dari data yang telah direduksi dan terorganisir dalam masing-masing indikator.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yang mana setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan tersebut dilakukan melalui inferensi. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari penjelasan terkait dengan apa yang disampaikan informan dan dapat ditarik kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian. Dengan demikian, hasil kesimpulan yang diperoleh tersusun secara sistematis sesuai dengan judul penelitian.

1.6.8 Definisi Konsep

1. Pemaknaan

Pemaknaan berasal dari kata makna, “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Ada tiga hal yang dijelaskan para

filosof dan linguistik sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni : (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.⁴³ Maka dari itu sesungguhnya istilah makna adalah istilah yang memiliki banyak arti.

2. Gender

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu "**genus**", berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya.⁴⁴ Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya.⁴⁵ Sayangnya sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok

⁴³ Alex Sobur. 2015. Semiotika Komunikasi (cetakan kedua). Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁴ <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/391/gender-itu-apa-sih> Diakses Tanggal 12 Juni 2021

⁴⁵ <https://gajimu.com/tips-karir/Tentang-wanita/perempuan-dan-teriakannya-seputar-kesetaraan-gender> Diakses tanggal 12 Juni 2021

pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.⁴⁶

1.6.9 Lokasi Penelitian

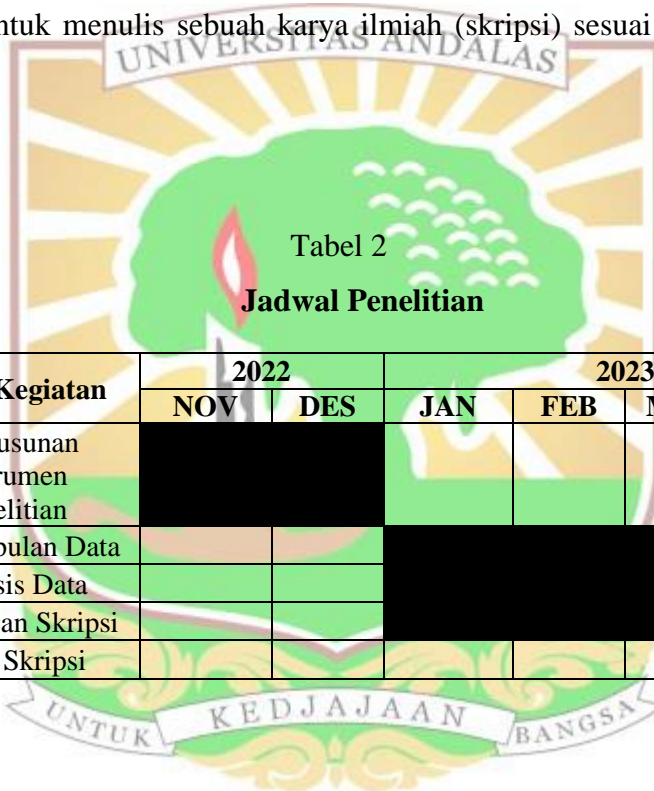
Lokasi peneliti dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya.⁴⁷ Penelitian ini dilakukan di kantor pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat Jl. Sawahan No. 62 Padang.

⁴⁶ <https://sdmuhsokonandi.sch.id/sejarah-muhammadiyah.html> Diakses Tanggal 12 Juni 2021

⁴⁷ Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm.128

1.6.10 Jadwal Penelitian

Rancangan waktu melakukan penelitian disusun untuk dijadikan sebagai rujukan peneliti, agar penulis dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu. Penelitian dimulai dari bulan November 2022 dan selesai pada bulan Maret 2023 dengan diadakannya ujian skripsi. Jadwal penelitian ini dikerjakan sebagai rujukan pelaksanaan untuk menulis sebuah karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini.



Tabel 2

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2022		2023			
		NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR
1	Penyusunan Instrumen Penelitian						
2	Pengumpulan Data						
3	Analisis Data						
4	Bimbingan Skripsi						
5	Ujian Skripsi						